BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan membahas tentang arah penelitian yang mencakup: latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, pertanyaan, manfaat, asumsi, hipotesis dan metode penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan awal dari proses utama yang harus dilewati oleh pasangan suami-istri dalam membentuk keluarga yang mengusahakan kebahagiaan bagi semua anggota keluarga. Anggota keluarga merasakan suasana saling menyayangi, aman, tenang, dan damai.

Proses membangun keluarga yang bahagia tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai tantangan muncul dalam menjalani pernikahan, terkait dengan penyesuaian diri dari individu yang berbeda dalam konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, latar belakang, minat dan kepentingan, nilai-nilai, serta peran dan perubahan dalam pola hidup (Hurlock,1994:292).

Keluarga yang bahagia dapat dibangun bila setiap unsur keluarga terutama suami dan istri memahami tujuan dan komitmen pernikahan serta menjalaninya dengan penuh tanggung jawab. Suami dan istri saling mencintai, saling menghormati, dan menghargai. Bila setiap suami-istri memahami dan menjalani fungsi serta perannya dengan baik, akan tercipta keluarga bahagia yang penuh cinta dan kasih sayang.

Persoalannya jika setiap unsur dalam keluarga terutama suami-istri tidak memahami dan melaksanakan semua itu dengan baik, jadilah keluarga yang bermasalah, penuh fitnah, penuh prasangka, tidak harmonis, dan akhirnya keluarga itu tidak dapat dipertahankan kelangsungannya. (Widiana,2006)

Dalam rentang kehidupan individu, pernikahan berada di usia dewasa awal, 19-25 untuk wanita dan 20-25 untuk laki-laki, memiliki keunikan dan tugas perkembangan yang cukup banyak dan butuh penyesuaian terus menerus antara diri sendiri dengan lingkungan (Papalia&Olds,1995). Keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan diantaranya adalah pernikahan.

Pernikahan adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, di mana dua individu dari kedua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Umumnya seseorang tertarik pada individu yang memiliki karakteristik yang sama dari pada karakteristik yang berbeda (Berndt&Perry 1990 dalam Santrock,1995). Pada batas rentang usia itu seseorang siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Mereka mendambakan hubungan yang intim-akrab, persaudaraan serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen dalam hubungan dengan seseorang.

Pernikahan adalah suatu ikatan antara seorang pria dan wanita yang saling mencintai dan berkomitmen untuk setia selamanya. Hal ini terucap dalam janji pernikahan ketika pasangan mengikrarkannya di depan pemuka agama.

Pernikahan yang harmonis dan bahagia merupakan hal yang didambakan oleh pasangan suami-istri. Akan tetapi keharmonisan tidak dapat diperoleh serta merta dari pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang berbeda. [Online].Tersedia: http:// .articlebase.com/marria/ [8 May 2012]

Tantangan yang ditimbulkan pada era globalisasi saat ini, sangat kompleks dan beragam. Ada pasangan yang tidak mampu mempertahankan keharmonisan keluarga, ada pasangan yang seringkali mengalami konflik. Penyebab konflik adalah kurang komunikasi, masalah keuangan, seks dan lainnya (Tabloid Nova, Rabu,19 Oktober 2004). Penyebab yang paling menonjol adalah komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi sangat penting dalam menciptakan relasi harmonis antara suami-istri.

Kajian keharmonisan suami-istri didasarkan pada perkembangan sebelumnya di bidang konseling pernikahan. Fabiola (2012) menemukan bahwa pernikahan yang harmonis didukung oleh perilaku yang saling menerima, saling memberi, dan saling mendukung pertumbuhan pribadi antara suami-istri. Hasil temuan dengan menggunakan model *enneagram* yang dimodifikasi menunjukkan bahwa untuk menciptakan keharmonisan suami istri yang berada di usia pernikahan 1-10 tahun membutuhkan komitmen dan pengenalan terhadap karakter pasangan.

Menurut pandangan dan pendapat masyarakat, pernikahan pada zaman ini idealnya adalah pernikahan sakinah, mawadah, warahmah, tidak terlibat perselingkuhan, jauh dari pertengkaran dan menjalankankan peran atau tugas masing-masing sebagai suami-istri, tidak ada kekerasan fisik dan psikis. Ada juga

pendapat yang mengatakan bahwa pernikahan saat ini sudah mengalami pergeseran nilai-nilai kesakralan. Banyak perceraian yang disebabkan karena pasangan suami-istri kurang menghayati makna pernikahan dan pengaruh perkembangan zaman, serta teknologi komputer yang memudahkan seseorang menjalin relasi dengan orang lain. Dibutuhkan saling pengertian dan keterbukaan suami-istri sebagai pasangan yang menginginan dan menupayakan keharmonisan kelaurga.

Berdasarkan pengalaman penulis mendampingi pasangan yang akan menikah sejak tahun 1998 hingga kini, faktor komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan pemahaman dan penyesuaian dalam hidup pernikahan.

Pada studi awal terdahulu, (September – Oktober 2011) sebanyak enam kali pertemuan setiap hari Sabtu petang hingga malam bagi pasangan yang mengikuti program persiapan pernikahan Paduan Kasih, sesi komunikasi merupakan sesi pertemuan terlama dibandingkan dengan sesi lainnya.

Para peserta mengungkapkan bahwa komunikasi menjadi lebih berkualitas karena membicarakan tentang ’kita’. Berusaha terbuka dengan pasangan. Dulu dengan pasangan merasa kaku dalam mengungkapkan sesuatu tetapi sekarang belajar mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan bahasa yang lebih baik. Dulu sering ‘mengalah’ sehingga merasa menjadi korban perasaan; ada yang kalah dan kebenaran ditutupi tetapi sekarang berusaha mendengarkan, menerima pasangan apa adanya, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur. Dalam berkomunikasi, sering muncul perasaan takut direspon negatif. Suka

ingin menyamakan apa yang diinginkan dari pasangan dengan diri sendiri, banyak menuntut, malas berbicara, dan mengungkapkan perasaan.

Program persiapan pernikahan Paduan Kasih berasal dari *Evenings For The Engaged*, salah satu dari beberapa program yang diadakan di paroki-paroki di Amerika. Penggagasnya adalah Fr Chuck Gallaher SJ seorang Pastor yang prihatin dengan fenomena kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Ia mengembangkan gerakan *Marriage Encounter* di Amerika, dibantu oleh pasangan suami istri juga dari gerakan *Marriage Encounter* yakni Jim dan Paula Dahl.

Pada tahun 1998 pasangan suami istri Hans dan Ireene dari paroki kathedral mendapatkan bahan *Evenings For The Engaged (EFTE)* dari Singapore melalui salah satu pasangan suami-istri *Marriage Encounter / Choice* disana, dan membawanya ke Bandung. Pada tahun itu Hans dan Ireene memperkenalkannya kepada Bapak Uskup Djaya Siswaya, (Alm) dan mendapatkan respon yang positif dari beliau. Pada tahun 2000 di Paroki Katedral Bandung dilaksanakan program percobaan EFTE untuk yang pertama kali.

Atas dorongan dan dukungan Pastor F. Bogaartz OSC, dan dibantu tim dari Kathedral maka pada tanggal 22 September 2001 diadakan angkatan pertama di Paroki Santo Laurentius Bandung yang diikuti oleh 6 pasang calon mempelai. Pada waktu itu disepakati untuk memberi nama program ini menjadi Program Paduan Kasih.

Studi awal yang dilakukan melalui wawancara pada tiga pasang suami-istri menunjukkan terdapat berbagai perilaku komunikasi yang terjadi diantara mereka. Salah satu pasangan sering melakukan pembelaaan atau mengemukakan

alasan dengan ungkapan ”tetapi kan…”. Ada juga yang merasa pada awal pernikahan sulit menyatukan persepsi dalam memahami isi pembicaraan. Hal tersebut karena perbedaan latar belakang, suku dan budaya. Ada pasangan yang merasa kurang diperhatikan ketika sedang berbicara, sehingga bertanya lagi pada waktu kemudian. Hal ini menjadi sumber perdebatan dan saling menyalahkan. Ada pula pasangan yang merasa kurang ditanggapi ketika berbicara, seperti menjawab dengan sepatah dua patah kata saja. Hal ini menyebabkan pasangan enggan melanjutkan pembicaraan.

Menurut Farida (2010) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA, layanan bimbingan dengan orientasi persiapan pernikahan dan hidup berkeluarga sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam memandang pernikahannya. Dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling pernikahan untuk membantu seseorang agar siap menjalani kehidupan pernikahan sehingga nantinya mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

Sumber penyebab ketidakharmonisan hubungan suami-istri bermacam-macam dan berbeda-beda. Wawancara yang dilakukan penulis dalam menjaring informasi publik, alasan yang sering kali dikemukakan bila ada pasangam suami-istri berpisah karena sudah tidak cocok lagi. Sering cek-cok dan bertengkar. Ada yang belum atau tidak memahami karakteristik pasangannya. Ada juga karena tidak tahu bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik dengan pasangannya karena banyak terjadi konflik. Ada yang karena salah satu tidak mencintai pasangannya sepenuh hati, ada yang karena mencintai pasangannya namun tidak

bisa mewujudkan cintanya, dan lain sebagainya. Intinya, kedua hati sudah tidak menyatu lagi.

Bila ditelusuri data yang ditemukan di Pengadilan Tinggi Agama mencatat peningkatan angka perceraian. Peningkatan terjadi sejak periode Januari-April 2009 yang mencatat 420 perkara perceraian yang ditangani Pengadilan Agama (PA) dari 24 kabupaten/kota se Jawa.

Data Pengadilan Negeri Kabupaten Bandung, mengungkapkan angka perceraian di lingkungan Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Bandung rata-rata setiap bulan mencapai 6 kasus. Dalam setahun paling tidak terdapat 76 PNS menggugat cerai terhadap pasangannya dari total 3.576 kasus perceraian karena alasan ekonomi dan perselingkuhan. “Sekitar 70% kasus perceraian selama tahun 2010 itu, disebabkan gugatan kaum wanita kepada suaminya,” ungkap Wakil Panitera Pengadilan Agama Kabupatn Bandung, Abdul Fatah.

Dikemukakan, untuk tahun 2011 sudah mencapai 800 gugatan cerai yang masuk di Pengadilan Agama Kabupaten Bandung. Menurutnya, setiap bulan ada saja PNS yang menggugat cerai dan talak pasangannya.”Dalam sehari tercatat sekitar 70 pasangan yang mendaftarkan perceraiannya,” jelasnya.

Juru Bicara PA Bandung Acep Saifuddin mengungkapkan, pihaknya selama 2011 hingga November menangani 5.526 perkara. Sebanyak 3.795 di antaranya perkara cerai, dan lebih dari setengahnya (2.834 perkara) merupakan cerai gugat yang diajukan pihak istri.Sedangkan cerai talak yang diajukan suami hanya 961 perkara," sebut Acep di PA Bandung, Kamis (29/12/2011).

Fenomena perempuan yang menggugat cerai suami bisa jadi pertanda tumbuhnya kesadaran istri dalam memperjuangkan hak-haknya. Dulu, lanjut Acep, perceraian kebanyakan diajukan suami atau laki-laki. Sekarang, perempuan sadar bahwa perceraian bisa diajukan juga oleh pihak istri.

Dulu istri takut dan pasrah terhadap suami. Sekarang mereka merasa punya hak yang sama dengan suami. Di sisi lain, fenomena ini bisa disebut positif karena perempuan mulai paham hak-haknya," kata dia.

Dibanding 2010, perceraian tahun ini di Bandung meningkat cukup tajam. Tahun lalu, PA Bandung mencatat 5.278 perkara, sebanyak 3.629 di antaranya perkara cerai. Tahun lalu perempuan juga mendominasi dalam mengajukan cerai.

Pada 2010, perempuan yang mengajukan cerai gugat sebanyak 2.665 perkara, dan cerai talak (dari pihak suami) sebanyak 964 kasus. Fenomena perempuan yang mengajukkan cerai, lanjut Acep, memang terjadi sudah lama. Menurut data terakhir PA Bandung, fenomena itu sudah terjadi sejak tiga tahun lalu. "Mungkin lima tahun lalu juga sama, penyebabnya bisa jadi karena era keterbukaan di mana perempuan banyak yang menuntut persamaan hak," jelas Acep.

Sedangkan faktor penyebab perceraian relatif sama dengan tahun lalu. Tahun ini, penyebab utama perceraian karena hubungan tidak harmonis (1.906 kasus), faktor ekonomi (951 kasus), pihak ketiga atau perselingkuhan (555 kasus), dan lain-lain.

Ada juga kasus perceraian karena facebook atau jejaring sosial. Acep menyebutkan, kasus ini tergolong perceraian akibat pihak ketiga. Biasanya suami

atau istri merasa tidak diperhatikan dan ada juga yang menggoda perempuan atau laki-laki di facebook."Kasus cerai karena facebook termasuk banyak. Mereka nge-print dinding facebooknya untuk dijadikan alat bukti di pengadilan," tuturnya. (Sindo, news .com, 30 Januari 2012)

Fakta meningkatnya angka perceraian di Jawa Barat dipertegas oleh pendapat Yuli Suliswidiawati, seorang *Trainers* psikologi di Bandung, bahwa ada kecenderungan semakin rapuhnya ikatan rumah tangga pasangan suami istri sebagai pengaruh pergaulan modern. Trend pergaulan di luar rumah, menjadikan problema di dalam rumah tangga.

Kehidupan keluarga yang harmonis, terutama hubungan suami-isteri yang harmonis, tentu saja menjadi harapan atau keinginan siapapun yang akan dan telah menjalankan perkawinan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua yang telah melakukan perkawinan atau pernikahan selalu diikuti suatu keharmonisan dalam hubungan mereka. Bahkan tidak sedikit yang akhirnya mengalami kegagalan dalam perkawinannya berakhir dengan perceraian.

Terkadang, perbedaan pendapat yang terjadi diantara keduanya pun seringkali berpotensi untuk menjadi sebuah konflik. Konflik dapat timbul karena adanya kekurangsesuaian dalam berkomunikasi, disampaing hal lain seperti masalah keuangan, anak, kesibukan, seks dan lain-lainnya.

Komunikasi yang kurang sesuai dapat mengarah pada ketidakharmonisan. Selain itu, persoalan lain yang biasanya timbul pada pasangan yang di usai awal pernikahan antara lain berkurangnya kebebasan individu, keharusan untuk menyesuaikan diri secara finansial, kematangan atau ketidakmatangan pasangan,

kehadiran anak, kekuatan dan kekuasaan (secara tradisional laki-laki lebih dominan/superior, sedangkan istri berada dalam posisi mengalah dan menerima keputusan suami)

Hurlock (1980:299) menuliskan bahwa keberhasilan pernikahan nampak pada besar kecilnya hubungan interpersonal dan pola perilaku. Terletak pada kebahagiaan suami istri, hubungan yang baik antara anak dan orang tua, penyesuain yang baik dari anak-anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari keluarga pasangan.

Kehidupan suami-istri yang melibatkan anak-anak dan remaja sering menghadapi masalah. Hal ini berawal dari ketidakpahaman orang tua tentang perilaku remaja. Kebiasaan orang tua "memaksakan" prinsipnya terhadap anak, kemungkinan akan mengalami kekecewaan karena konsep orang tua tentang sesuatu yang diduganya benar, belum tentu dipahami anak (Willis,2011:153).

Beberapa kasus yang terjadi di sekolah guru-guru menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, menunjukkan perilaku murung, suka menyendiri, termenung, sering datang terlambat, sulit bergaul, sumber persoalan tidak semata-mata pada diri siswa. Kondisi keluarga dengan berbagai kondisi dan permasalahan turut mempengaruhi kondisi perkembangan siswa di sekolah.

Pengalaman penulis selama menjadi guru BK mendapati beberapa siswa yang mengalami masalah bersumber dari keluarga. Menurut Willis (2011:70), yang dibuktikan dalam penelitian tahun 1985 sebesar 89% kondisi siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lainnya.

Secara umum iklim keluarga menentukan kestabilan emosi anak yang mempengaruhi perkembangan perilaku dan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Kartadinata (1983:131) yang menemukan korelasi sederhana antara iklim kehidupan keluarga dengan adekuasi penyesuaian diri sebesar r = 0,39 dan signifikan pada tinggak kepercayaan 0,01. Berarti sumbangan iklim keluarga terhadap penyesuaian diri adalah lebih kurang 16% (Willis,2011:71).

Hal senada juga diungkapkan Dawnson pada pertemuan kuliah umum mahasiswa rogram studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UPI pada tanggal 23 April 2012 bahwa keluarga menjadi penyebab timbulnya masalah yang dialami siswa di sekolah, bahkan beberapa kasus traumatik yang dialami seseorang disebabkan oleh perilaku anggota keluarga.

Putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis dalam keluarga (Willis,2011:14-20)

Komunikasi yang tidak harmonis dapat berakibat pada perilaku kehidupan cinta tidak sehat, demikian pula pasangannya. Sebaliknya perilaku komunikasi tidak sehat dapat mengakibatkan rusaknya hubungan harmonis sebagai suami-isteri dan anggota keluarga yang lain yaitu anak-anak.

Kejadian itu seperti itu bagaikan lingkaran spiral. Namun kajian kali ini lebih ditekankan pada upaya menciptakan harmonisan hubungan suami-isteri dalam kehidupan berumah tangga yang dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri.

Fakta adanya ketidakharmonisan dalam dalam keluarga dan tingginya angka perceraian merupakan suatu kondisi rapuhnya fondasi rumah tangga di masyarakat. Mengapa masyarakat menganggap perceraian adalah salah satu solusi untuk keluar dari kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga setelah mereka menikah? Pertanyaan ini mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian.

Banyak cara atau upaya yang dapat dilakukan agar terhindar atau teratasinya suatu masalah dalam hubungan suami istri. Konseling pernikahan merupakan salah satu alternatif cara atau upaya yang dapat dilakukan agar tercipta hubungan yang harmonis pada pasangan suami-isteri. Pada akhirnya perilaku komunikasi yang baik dapat terwujud dalam menciptakan relasi suami-istri yang berbahagia.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti menggunakan pendekatan Transaksional Analisis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri, yaitu:

1. Transaksional Analisis mernekankan aspek-aspek kognitif dan behavioral yang berorientasi pada peningkatan kesadasarn sehingga klien mampu membuat keputusan baru dan mengubah cara hidupnya.
2. Transaksional Analisis memandang bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan menghadapi persoalan relasi hidup dengan orang lain.
3. Transaksional Analisis meruakan metode rasional yang dapat mengahnalisi dan memahami pikiran, perasaan dan perilaku orang dengan berbasis teori psikologi yang mudah dipahami.

4. Transaksional Analisis merupakan teknik konseling yang berkaitan dengan ragam budaya dan merupakan teknik konseling yang efektif, psikologi informasi yang berbasis pada komunikasi manusia sehingga komunikasi interpersonal lebih mudah dipahami.
5. Transaksional Analisis merupakan psikoogi sosial dan metode komunikasi yang menguraikan cara mengembngkan dan memperlakukan diri sendiri, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan menawarkan intervensi yang memungkinkan individu lebih berkembang.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 1 disebutkan bahwa tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi, ada kemungkinan pernikahan yang menyatukan dua individu yang berbeda mengalami hambatan. Tujuan konseling pernikahan adalah untuk membantu konseli-konselinya mengaktualisasikan pribadinya dalam mempersiapkan pernikahannya.

Dalam konseling pernikahan, konselor membantu konseli (pasangan) untuk melihat realita yang dihadapi, dan membantu membuat keputusan yang tepat bagi keduanya sebelum memasuki kehidupan pernikahan maupun selama menjalaninya. Keputusannya berupa perilaku komunikasi dalam rangka mencapai kehidupan yang harmonis, dan menimbulkan rasa aman bagi keduanya.

Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal bagi pasangan yang sudah menikah merupakan bagian dari program bimbingan

dan konseling yang dibuat oleh konselor dalam membantu pasangan suami-istri menjalani pernikahan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

Pertama, Pernikahan sangat penting dalam hidup berkeluarga. Pasangan suami-istri harus betul-betul memperhatikannya. Bimbingan dan konseling pernikahan sangat dibutuhkan karena berupaya membantu pasangan agar dapat semakin matang (siap dan mantap) dalam menjalani pernikahannya. Proses empati sangat dibutuhkan dari pasangan agar saling memahami pribadi masing-masing yaitu sebagai pasangan suami istri yang saling mencintai.

Kedua, fenomena perceraian, pergeseran nilai-nilai, kemajuan teknologi harus disikapi secara positif dalam membina hubungan dengan pasangan. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam menunjang keutuhan interaksi dalam keluarga, khususnya relasi suami istri sehingga dapat tercipta hubungan yang membahagiakan.

Ketiga, Kenedi (2005) dalam penelitiannya tentang "Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri", mengemukakan diantaranya, pernikahan harus memiliki komitmen yang tegas, sehingga individu mampu menjalani pernikahannya dengan baik dan hal itu dimulai sejak awal yaitu persiapan pernikahan.

Keempat, terkait dengan pernikahan serta komuniksi yang baik sebagai faktor pendukung terciptanya hubungan relasi suami istri yang berbahagia, sampai saat ini masih dibutuhkan layanan bmbingan dan konseling yang efektif

dalam memfasilitasi pasangan suami istri, dan memberikan treatmen yang sistematis. Bimbingan dan konseling pernikahan dipandang sebagai layanan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi untuk membangun relasi suami-istri (Willis,2011:165).

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan pernyataan sebagai berikut : **komunikasi dapat menjadi sumber kegagalan atau kesuksesan dalam pernikahan suami-istri dan tidak semua orang memiliki keterampilan komunikasi sebagai faktor pendukung kesuksesan pernikahan dengan pasangannya sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri.**

Begitu pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal pada relasi suami-istri mendorong peneliti untuk mempelajari dan mengembangkan program bimbingan dan konseling pernikahan bagi pasangan suami-istri. Dengan demikian, maka masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi: program bimbingan dan konseling seperti apakah yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menghasilkan program bimbingan dan konseling pernikahan. Penelitian ini diarahkan untuk menguji: Efektivitas program layanan bimbingan dan konseling pernikahan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, pernyataan masalah dan tujuan penelitian, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan komuniksi interpersonal suami-istri
2. Apakah program bimbingan dan konseling pernikahan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi pengembangan teoretis maupun praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pengetahuan dan informasi dalam membina pasangan suami-istri dan keluarga agar dapat meningkatkan keharmonisan pernikahan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberi masukan bagi pengembang dan perencana program bimbingan dan konseling pernikahan.
2. Memberi masukan bagi tim/ seksi keluarga dalam rangka mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri.

F. Asumsi Penelitian

1. Pernikahan merupakan hal yang sangat penting yang harus dijalani seseorang dalam kehidupannya yang baru. Sebelum seseorang memutuskan akan menikah perlu meninjau usia. Seperti dituliskan dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat (1), dengan jelas dinyatakan bahwa umur sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi bila seseorang akan melakukan

perkawinan. Usia menunjuk pada kematangan seseorang, baik secara fisiologis maupun psikologis dalam menjalani kehidupana pernikahannya (Walgito,2009).

2. Pernikahan adalah salah satu panggilan Tuhan dan keputusan untuk hidup berkeluarga, dengan tujuan membangun keluarga yang penuh cinta kasih. Pernikahan adalah aktivitas individu yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan (Walgito,2009).
3. Pasangan yang menikah membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Rentang usia awal pernikahan membutuhkan penyesuaian yang baik agar tercipta relasi suami-istri yang harmonis.
4. Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan harmonis berumahtangga. Keterampilan komunikasi interpersonal akan membantu pasangan suami-istri agar lebih terbuka pada pasangan masing-masing dalam mengungkapkan maupun menanggapi pesan yang disampaikan.
5. Bimbingan dan konseling pernikahan merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk memberikan layanan bantuan kepada pasangan yang menikah. Bila terdapat kondisi atau faktor-faktor yang berpengaruh dan berpotensi menjadi masalah dalam menjalani relasi sebagai suami-istri maka upaya yang dilakukan untuk membantu pasangan adalah bimbingan dan konseling pernikahan. Melalui bimbingan dan konseling pernikahan pasangan diajak menghadapi perbedaan individu, perbedaan latar belakang, perbedaan sosio kultural dan perkembangan individu dari pasangan masing-masing.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Program Bimbingan dan Konseling Pernikahan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal suami-istri.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung data kualitatif. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan bentuk *one group pretes-posttest design.* Subyek dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri sebanyak 9 pasang (18 orang). Sampel penelitian ini adalah kelompok individu yang sudah menikah dengan usia pernikahan berkisar satu hingga sepuluh tahun. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan angket dengan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitin ini adalah dengan menggunakan uji t atau *t-test*.